**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan pendahuluan yang menjadi dasar bagi pembahasan pada bab bab berikutnya, dimana bab ini mencakup: latar belakang penulisan, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, asumsi penulisan, tujuan penelitian, delimitasi penelitian, metode penulisan, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

1. **Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa transisi dan peralihan dari masa anak-anak ke dewasa. Remaja sudah terlalu besar diperlakukan sebagai anak–anak tetapi masih terlalu kecil untuk diperlakukan sebagai orang dewasa.

Menurut Elizabeth B. Hurlock Istilah remaja berasal dari kata latin (*adolescene*), kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence* yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas, yakni mencangkup kematangan mental, sosial, emosional.[[1]](#footnote-1) Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintergrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Tranformasi intelektual yang khas dari cara berpikir ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.[[2]](#footnote-2)

Begitu juga pendapat dari (*World Health Organization*) WHO 1974 istilah remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.[[3]](#footnote-3)

Perlu diketahui bahwa masa remaja adalah masa di mana seseorang membuat kenangan dan antisipasi tentang masa depan. Suatu masa dimana seorang individu mencari identitas yang khusus.[[4]](#footnote-4) Batasan usia masa remaja menurut Hurlock, Awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 21 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian, akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat secara hukum. Kemudian dapat diketahui bahwa di masa remaja inilah biasa seseorang mencari jati diri yang sesungguhnya, di masa ini adalah dimana masa yang sangat mudah dipengaruhi oleh pengajaran-pengajaran yang baru dari luar, karena masa ini masa yang sangat tinggi tingkat penasarannya terhadap sesuatu yang belum ia ketahui. Anni Dyck dalam bukunya berjudul Tantangan dan Kebutuhan Remaja menuliskan ”*the fundamental task of adolescence is ego identity or self definition”* artinya penting dalam masa remaja adalah menemukan diri sendiri, sehingga pada akhir masa remaja itu ia dapat mengatakan dengan yakin itulah aku.[[5]](#footnote-5) Masa remaja juga dimana masa terjadinya perkembangan intelek dan kepribadian seorang remaja, pikirannya sering dipengaruhi oleh ide-ide dan teori yang menyebabkan sikap kritis terhadap situasi dan biasa ada terjadi pertentangan dalam diri seorang remaja dengan realita lingkungan. Egosentris juga menjadi bagian dari kepribadian seorang remaja, melebih-lebihkan dalam penilaian diri, merasa diri ampuh dan berani menentang malapetaka sehingga menceburkan diri dalam aktifitas yang kurang dipersiapkan dan justru berbahaya.[[6]](#footnote-6)

Perkembangan dan perubahan dunia yang begitu cepat, komunikasi antar bangsa yang begitu lancar perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin luas, setiap orang terlibat dalam kondisi ini terkhusus kelompok remaja memiliki sifat-sifat progresif, rasa ingin tahu dan memiliki setiap perkembangan dan perubahan. Media massa menjadi kebutuhan remaja. Setiap orang akan selalu memerlukan media massa untuk mendapatkan informasi mengenai kejadian di sekitar mereka, dengan media massa pula orang akan mudah mendapatkan informasi yang mereka butuhkan pada saat tertentu mereka menginginkan informasi. Di sisi lain manusia dapat berbagi kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar mereka kepada orang lain. Sehingga antara satu orang dengan orang lain di daerah yang berbeda dapat melakukan pertukaran informasi mengenai kejadian di sekitar mereka melalui media massa.

Media Massa Menurut Hafied Cangara Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, dan televisi.[[7]](#footnote-7) Menurut Ardiano mengatakan bahwa media massa mempunyai efek yang berkaitan dengan perubahan sikap, perasaan dan prilaku komunikasinya. Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa media massa mempunyai efek kognitif, efek efektif dan efek konatif/nehavioral.[[8]](#footnote-8)

Kesadaran remaja akan masalah seksual pada dasarnya meningkat di lingkungan keluarga. Namun biasanya karena remaja masih malu untuk membicarakan seks kepada orang tuanya, maka remaja sering mencari informasi dari media atau orang lain. Selain itu, berbagai informasi, pemahaman, dan konsep pengetahuan terkait seks dapat diperoleh melalui media massa (TV, video, film, internet), yang semuanya itu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan remaja masa kini.[[9]](#footnote-9)

Menurut data yang dilansir Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), sampai awal tahun 2009 tercatat sekitar 25 juta pengguna Internet. Kedepannya angka ini akan meningkat tajam karena APJII menghitung bahwa pengguna Internet meningkat 25 persen per tahun.[[10]](#footnote-10) Menurut Kemenkes RI Eni Gustina, pada tahun 2018 di Jakarta menjelaskan bahwa hasil data penelitian di Jakarta Selatan dan Pandeglangan tahun 2017, disebutkan sebanyak 94% remaja telah terpapar pornografi. Kemudian angka tersebut meningkat menjadi 98% pada 2018. Kemudian berdasarkan survey Kemenkes 2017, tiga besar sumber pornografi terbanyak adalah internet 57%, komik 43%, dan media sosial 34%. Tempat terbanyak melihat pornografi adalah di rumah yaitu 61%.[[11]](#footnote-11) Menurut Khoironi dalam diskusi virtual diselenggarakan Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, bahwa terdapat 1,3 juta konten negatif, dan yang tertinggi adalah mengenai konten pornografi yaitu 1.062.558 konten.[[12]](#footnote-12) Itu artinya dari data ini dapat dipahami bahwa konten pornografi merupakan hal yang disenangi oleh remaja.

Pornografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *pornographos*, yang terdiri dari dua kata yaitu *porneo (a prostitute)* yang berarti prostitusi, pelacuran dan *graphein (to write, drawing)* berarti menulis atau menggambar.[[13]](#footnote-13) Secara harafiah dapat diartikan yaitu tulisan atau gambaran tentang pelacur. Mengenai pornografi tidak dapat dilepaskan dari prilaku-prilaku seksual sampai pada tindakan-tindakan kejahatan seksual (pornoaksi).[[14]](#footnote-14) Artinya pornografi sangat berkaitan dengan pornoaksi, dimana materi-materi pornografis mendorong seseorang untuk melakukan tindakan cabul sehingga jatuh kedalam dosa percabulan.

Saat seorang remaja mengakses pornografi, maka diproduksi hormon *dopamin* yaitu senyawa kimia dalam otak yang terbentuk sebelum *epinefrina* yang berfungsi sebagai penghubung sesama sel saraf dan sel otot sehingga mengeluarkan *serotonin* yaitu zat kimia yang berasal dari asam amino yang didistribusikan dalam jaringan dan *endorfin* yaitu zat penekan rasa sakit yang dikeluarkan oleh otak apabila saraf tertentu dengan akupuntur, sehingga menimbulkan kepuasan dan keinginan untuk terus mengulang. Di lain pihak, pada masa remaja, ada proses dimana bagian otak yang banyak digunakan akan berkembang, sedangkan bagian otak yang jarang digunakan akan terpangkas. Jika hal tersebut berlangsung terus menerus, akan menimbulkan perubahan konstan pada *neurotransmitter*, menyebabkan perubahan sistem limbik, melemahkan sistem kontrol, sehingga terjadi perubahan perubahan fungsi otak termasuk emosi, kognisi, konsentrasi, persepsi diri, perilaku, disfungsi organ. Kerusakan otak akibat pornografi disebut sama dengan kerusakan otak karena kecelakaan dan bahkan lebih merusak daripada kerusakan otak karena narkoba. Pornografi akan merusak lima bagian otak sekaligus. Remaja yang kecanduan pornografi akan menunjukkan gejala penurunan prestasi, perubahan pola tidur, pergi tidak mengenal waktu, banyak teman yang tidak dikenal, emosional, banyak persoalan, sehingga menimbulkan berbagai dampak buruk bagi diri sendiri maupun lingkungannya.[[15]](#footnote-15) Kecanduan pornografi memberikan dampak buruk bagi para remaja dari berpikiran *ngeres*, berbicara jorok, onani, bahkan melakukan hubungan intim dengan pacar dan apabila hal ini didiamkan tidak menutup kemungkinan para remaja akan melakukan kejahatan seksusal yaitu pemerkosaan.

Dengan demikian dari hal yang telah peneliti utarakan di atas, bahwa masa remaja sangatlah rentan akan dipengaruhi oleh bahaya pornografi yaitu melakukan tindakan-tindakan seksual yang menyimpang (Pornoaksi), sehingga mengakibatkan dampak buruk bagi remaja, baik secara jasmani, psikologi dan spiritual, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman remaja tentang kehidupan remaja Kristen.

Remaja Kristen adalah orang-orang yang dipanggil Allah untuk menjadi bagian dari pada gereja yaitu Tubuh Kristus. Dalam hal ini pengertian gereja tidak mengarah kepada pengertian secara fisik, yaitu suatu bangunan gereja maupun kepada organisatoris semata. Esensinya gereja menunjuk kepada pribadi yang dipanggil oleh Allah dan masuk dalam rencana penyelamatan-Nya. Remaja Kristen yang telah diselamatkan oleh pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib harus mampu menjadi teladan di tengah dunia ini, yaitu dengan mempersembahkan seluruh kehidupan untuk kemuliaan Allah.

Alkitab begitu banyak menyinggung bagaimana kehidupan remaja Kristen yang Allah kehendaki, Mazmur 119:9 mengatakan bahwa: *“Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya bersih? Dengan menjaganya sesuai dengan firmanMu”.* Seorang remaja mampu menjaga kelakuannya hanyalah dengan melakukan firman Tuhan, mengikuti jalan-jalan Allah, maka seorang remaja Kristen berkenan di hadapan Allah. Contoh dalam Alkitab remaja Kristen dalam Perjanjian Lama yaitu Yusuf (Kej. 39:9, 12) yang mampu menjaga kekudusan hidupnya walaupun pencobaan hampir setiap saat datang untuk mencobai dia namun dia tetap menjaga kekudusan hidup dengan berlari meninggalkan tempat itu.

Sebagai remaja Kristen yang telah diselamatkan oleh Yesus Kristus atau orang percaya seharusnya menjaui percabulan seperti yang dijelaskan dalam 1 Korintus 3:16-17 dan orang percaya harus menjaga tubuhnya dari hal-hal dosa. remaja Kristen seharusnya hidup dalam kekudusan yang sejati. Dalam menjaga kekudusan hidup yang sejati tidaklah gampang, dikarenakan banyaknya tantangan bagi orang percaya dan standar kekudusan dalam Alkitab pun berbeda dari pada dunia luar seperti yang dikatakan Tuhan Yesus Kristus, untuk tidak boleh berzinah, orang yang memandang perempuan serta menginginkannya dia telah berzinah di dalam hatinya.

Dalam 1 Korintus 6:18-20 lebih jelas lagi dijelaskan oleh Paulus bahwa kehidupan jemaat Kristen harus “menjauhkan diri dari percabulan” merupakan perintah yang disampaikan oleh Paulus kepada jemaat di Korintus dan kepada orang percaya sampai sekarang ini. Kemudian Paulus memberikan pemahaman bahwa “orang yang melakukan percabulan berdosa terhadap dirinya sendiri” apabila orang percaya melakukan percabulan artinya orang tersebut sedang meleset atau tidak tepat sasaran akan statusnya sebagai orang percaya, orang percaya haruslah hidup kudus dan bukan berdosa terus menerus dengan melakukan percabulan. Kemudian Paulus kembali memberikan pemahaman kepada jemaat di Korintus bahwa “tubuhmu adalah Bait Allah” Paulus maka jemaat di Korintus maupun remaja Kristen harus menjaga kekudusan hidup, sebagai orang Kristen tidak semena-mena merusak tubuh ini dengan melakukan percabulan karena tubuh orang percaya telah dibayar lunas oleh Yesus Kristus dengan darah-Nya yang mahal dan yang sepatutnya memuliakan Allah dengan tubuhnya, remaja Kristen apabila memahami akan hal ini tentu akan mampu menjaga kekudusan hidup dengan menjauhi percabulan.

Namun sesuai dengan pengamatan penulis bahwa remaja di GEKISIA Tebing Kandang banyak menggunakan media massa dan mereka belum mampu mengantisipasi bahaya pornografi di media massa, pemahaman yang kurang mengenai kehidupan orang percaya, tidak adanya keinginan untuk lepas dari dosa percabulan sehingga mereka tidak dapat menjaga kekudusan hidup yang sejati, dalam hal ini juga penulis mendapatkan informasi melalui wawancara menggunakan via telepon kepada remaja. Berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa sumber yang menurut penulis dapat memberikan informasi yang jelas mengenai masalah antisipasi bahaya pornografi di media massa bagi remaja GEKISIA Ebenhaezer di Tebing Kandang Bengkulu Utara.

*Pertama*, seorang remaja yang berinisial MS, penulis mengajukan pertanyaan demikian, apakah saudara mengetahui apa yang dimaksud dengan pornografi? Informan menjawab, pornografi merupakan sesuatu yang berbentuk tulisan, gambar, video yang berguna untuk membangkitkan birahi seseorang. Kemudian penulis mengajukan pertanyaan kembali, apakah saudara sering melihat pornografi dan bagaimana saudara mengantisipasi bahaya pornografi yang beredar di media massa? lalu informan menjawab bahwa ia sering melihat pornografi baik itu berbentuk gambar dan video, dan informan kesulitan untuk tidak melihat tentang pornografi dikarenakan banyaknya muncul bentuk-bentuk pornografi di media massa dan pornografi tersebut merangsang informan untuk melihat kembali pornografi di media massa (internet), penulis melanjutkan kembali pertanyaan, menurut saudara MS, apakah remaja Kristen wajar atau boleh untuk sering melihat pornografi dan melakukan percabulan? Informan menjawab, bagi informan melihat pornografi hal yang wajar dan biasa dalam kalangan remaja, bahkan informan mau melakukan perzinahan, apabila ada perempuan yang mengajaknya. Kemudian penulis kembali memberikan pertanyaan, menurut saudara MS apa dampak karena terlalu sering melihat pornografi di media masa? Lalu informan menjawab, dampak dari terlalu sering melihat pornografi yaitu melakuakan pornoaksi, kurangnya semangat belajar, malas bersekutu dengan Tuhan, dan menjauhi hubungan sosial dengan orang lain secara langsung.[[16]](#footnote-16)

*Kedua,* yaitu JS seorang remaja yang duduk di kelas tiga SMP, penulis mengajukan pertanyaan demikian, menurut saudara JS apa dampak positif media masa bagi saudara? Informan menjawab demikian, bahwa media massa merupakan kebutuhan remaja, apalagi JS adalah seorang pelajar dimana digunakan untuk studi dan menambah ilmu dan berhubungan sosial di media massa. Kemudian penulis kembali mengajukan pertanyaan, apakah saudara JS sering menyalahgunakan media massa untuk mengakses situs pornografi? Informan menjawab demikian, saudara JS mengaku bahwa JS menyalahgunakan media massa apabila bosan belajar, bahwa JS sering melihat lihat atau menonton pornografi baik itu berbentuk foto maupun video (perempuan seksi).

Menurut JS hal ini adalah merupakan hal yang biasa di kalangan anak remaja karena bukan hanya JS saja yang melakukan tetapi teman-teman seumurannya juga melakukannya. JS dan teman-temannya sering membagikan video maupun foto pornografi di media massa, seperti *Whatsapp, Instagram, masengger* dan lain-lain. Kemudian penulis kembali mengajukan pertanyaan, apa dampak negatif karena saudara menyalagunakan media massa dengan mengakses pornografi bagi studi saudara? Informan menjawab demikian, bahwa dalam studi saudara JS mengalami penurunan prestasi, karena kurangnya kefokusan dan kesungguhan dalam belajar dipengaruhi oleh keinginan untuk mengakses pornografi. Penulis melanjutkan pertanyaan, apa yang saudara JS lakukan untuk menghadapi bahaya pornografi ini? Informan menjawab, bahwa saudara informan tidak mengetahui bagaimana agar lepas dari pengaruh pornografi dan yang menjadi permasalahannya bahwa JS kurang memahami bagaimana mengantisipasi bahaya pornografi di media massa, dan hal inilah yang terkadang membuat JS merasa tidak layak di hadapan Allah karena telah jatuh ke dalam dosa percabulan.[[17]](#footnote-17)

Melalui permasalahan di atas bahwa beberapa remaja GEKISIA Ebenhaezer di Tebing Kandang Bengkulu Utara telah terikat dan tidak dapat mengantisipasi bahaya Pornografi di media masa. Hal ini yang sangat mendorong penulis untuk menulis karya ilmiah dengan judul skripsi, “Studi Eksegesis 1 Korintus 6:18-20 Sebagai Antispasi Bahaya Pornografi di Media Massa bagi Remaja GEKISIA Ebenhaezer di Tebing Kandang Bengkulu Utara”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka penulis merumuskannya dalam bentuk pertanyaan untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian masalah tersebut, di antarannya sebagai berikut:

1. Apa makna dari studi eksegesis 1 Korintus 6:18-20?
2. Apa problematika remaja GEKISIA Ebenhaezer di Tebing Kandang Bengkulu Utara dalam menghadapi bahaya pornogarafi di media massa?
3. Bagaimana penerapan 1 Korintus 6:18-20 dalam mengantisipasi bahaya pornografi di media masa bagi remaja di GEKISIA Ebenhaezer di Tebing Kandang Bengkulu Utara?
4. **Maksud dan Tujuan Penulisan**

Adapun maksud dan tujuan penulisan ini sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan hasil studi eksegesis 1 Korintus 6:18-20, supaya remaja mempunyai landasan yang benar untuk antispasi bahaya pornografi di media massa.
2. Untuk memaparkan problematika remaja GEKISIA Ebenhaezer di Tebing Kandang Bengkulu Utara berkenaan dengan bahaya pornografi di media massa.
3. Untuk menjelaskan 1 Korintus 6:18-20 kepada remaja GEKISIA Ebenhaezer di Tebing Kandang Bengkulu Utara untuk mengantisipasi bahaya pornografi di media massa.
4. **Asumsi Penelitian**

Asumsi yang menjadi titik tolak penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Alkitab adalah Firman Allah sebagai sumber kebenaran yang masih relevan dan juga sumber jawaban atas problematika kehidupan.
2. Remaja Kristen belum memahami secara benar mengenai antisipasi bahaya pornografi yang Alkitabiah.
3. Jika remaja Kristen GEKISIA Ebenhaezer di Tebing Kandang Bengkulu Utara memahami dengan benar 1 Korintus 6:18-20, maka mereka dapat mengantisipasi bahaya pornografi.
4. **Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak pada maksud, tujuan penulisan dan asumsi penelitian yang telah dipaparkan, maka penulisan skripsi ini sangat penting:

Pertama, hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman yang benar bagi remaja mengenai 1 Korintus 6:18-20 sebagai dasar dalam mengantisipasi bahaya pornografi, dan hasil penelitian ini juga akan menambah refrensi kepustakaan yang dapat mendukung proses belajar khususnya ilmu di bidang teologi Biblika di Lembaga STT Ebenhaezer. Tentu sangat berguna juga bagi peneliti selain menjadi syarat menyelesaikan studi, penelitian ini juga dapat menjadi panduan bagi peneliti dalam pelayanan untuk melayani jemaat baik sekarang dan yang akan datang.

1. **Delimitasi Penelitian**

Untuk mengarahkan penelitian ini guna mencapai tujuan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka walaupun ada banyak teks dalam Alkitab yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengantisipasi bahaya pornografi. Namun penulis hanya membahas mengatisipasi bahaya pornografi menurut 1 Korintus 6:18-20. Kemudian dikarenakan ada banyak remaja Kristen di Indonesia, bahkan di Bengkulu, maka penulis hanya menjadikan remaja GEKISIA Ebenhaezer di Tebing Kandang Bengkulu Utara sebagai objek penelitian.

1. **Definisi Istilah**

Dalam penulisan ilmiah ini, penulis mendefinisikan beberapa istilah yang terdapat di dalamnya. Istilah-istilah yang akan didefinisikan penulis sebagai berikut:

Istilah yang pertama yaitu “studi” diartikan sebagai kajian telaah atau penyelidikan ilmiah.[[18]](#footnote-18) Istilah “eksegese” menurut Stuart adalah suatu penelaahan yang cermat dan analitis mengenai sebuah bagian Alkitab agar dapat mencapai suatu penafsiran yang bermanfaat.[[19]](#footnote-19) Dengan demikian eksegese adalah meneliti arti kata dari teks asli dengan meneliti keluar arti kata yang sesungguhnya, sehingga memperoleh makna yang sebenarnya yang terkandung dalam teks tersebut, jadi, studi eksegetis adalah usaha untuk menyelidiki arti kata dalam teks Alkitab sehingga memperoleh makna yang benar.

Istilah “antisipasi” pengharapan, pencegahan.[[20]](#footnote-20) Dengan demikian antisipasi adalah suatu sikap atau tindakan yang telah mengetahui lebih dahulu tentang sesuatu dan berusaha mencegah sesuatu tersebut agar tidak terjadi.

Istilah “remaja” adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa, dengan ditandai individu telah mengalami perkembangan-perkembangan atau pertumbuhan-pertumbuhan yang sangat pesat di segala bidang, yang meliputi dari perubahan fisik yang menunjukkan kematangan organ reproduksi serta optimalnya fungsional organ-organ lainnya.[[21]](#footnote-21)

Istilah “pornografi” penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu berahi, bahan bacaan yang dengan sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu berahi dalam seks.[[22]](#footnote-22)

Istilah “media massa” media diartikan yaitu alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, telivisi, film, poster dan spanduk, internet. Massa diartikan yaitu jumlah yang banyak sekali, sekumpulan orang yang banyak sekali. Dengan demikian media massa adalah alat untuk berkomunikasi baik yang berbentuk cetak maupun elekronik yang digunakan oleh sekumpulan orang banyak.

Jadi, yang dimaksud judul skripsi ini ialah penyelidikan terhadap Alkitab yang secara dalam dengan hati-hati dan penuh perhatian untuk memahami teks Alkitab dengan cara membaca, merenungkan, menggali arti dari teks Alkitab tersebut hingga mendapatkan makna yang sebenarnya, sebagai dasar yang Alkitabiah dalam mengantisipasi bahaya pornografi di media massa khususnya bagi remaja GEKISIA Ebenhaezer di Tebing Kandang Bengkulu Utara.

1. **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif bibliologis. Nazir memberikan definisi deskriptif adalah upaya penulis dalam hal ini meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.[[23]](#footnote-23) Stevry Indra Lumintang dan Danik Astuti Lumintang menegaskan bahwa, suatu penelitian yang langsung hadir di lapangan dalam konteks tertentu dengan melakukan pengkajian bagaimana orang bertindak dengan metode data ini didapat melalui observasi dan wawancara.[[24]](#footnote-24) Maka untuk mendapatkan data penulis dapat terjun langsung di lapangan memastikan masalah melalui remaja sebagai sumber informan. Sumadi Suryabrata, memberikan tujuan dari metode deskriptif adalah untuk membuat pencandraan dengan sistematis, faktual dan akurat fakta-fakta daerah yang akan menjadi populasi.[[25]](#footnote-25) Dengan demikian, metode deskriptif adalah suatu metode yang bersifat menggambarkan apa adanya yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, pemaparan, atau tulisan sistematika, faktual mengenai fakta-fakta yang diselidiki.

Penulisan ini juga menggunakan metode bibliologi, oleh karena penelitian ini berdasarkan pada prinsip-prinsip alkitabiah dan yang dapat dipertanggungjawabkan (Hermeneutika Biblika). Penulis melakukan analisa teks dengan memperhatikan sumber teks, bahasa asli Alkitab dan arti teks, analisa struktur teks dan konteks teks, guna menemukan makna sesungguhnya dari teks kitab suci yang diteliti.[[26]](#footnote-26) Jadi yang dimaksud dengan penelitian deskriptif bibliologi adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, memberikan gambaran suatu gejala, serta menjawab pertanyaan sehubungan dengan subjek penelitian yang berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab.

Pendekatan yang dilakukan dalam penulisan ini ialah pendekatan kualitatif. Menurut Stevri Lumintang pendekatan kulitatif adalah suatu pendekatan yang dibangun di atas fenomenologi yang bersifat alamiah, pandangan realitas yang bersifat terbuka, kontekstual, menyeluruh, yang berupaya memahami fenomena dari sudut pandang informan.[[27]](#footnote-27) Penulis menggunakan paradigma penelitian kualitatif dengan metode deskriptif karena penulis akan menggambarkan dengan mengumpulkan data yang fakta dari remaja GEKISIA Ebenhaezer di Tebing Kandang Bengkulu Utara melalui wawancara yang akan dilakukan Penulis.

Dalam menyelesaikan penulisan ini, penulis juga menggunakan beberapa literatur penolong untuk mendapatkan makna dalam teks 1 Korintus 6: 18-20, yaitu: *Alkitab Study, New American Standar, New International Version,* Kamus Yunani-Indonesia*,* Memahami Gramatika Dasar”*Bahasa Yunani Koine*,”Perjanjian Baru Interlinear,Kamus Bahasa Inggris, Kamus Bahasa Indonesia*,* Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, Linguistik Key To The Greek New Testament, Vine`S Expository Dictionary Of Old And New Testament Words, Theological Of New Testament, Strong`S Exchausive Concordance Of The Bible, A Greek English Lexicon Of The New Testament, A Parsing Guide To The Greek New Testament* dan lain-lain. selain itu juga penulis menggunakan buku-buku penolong lainnya, seperti: Tantangan dan Kebutuhan Remaja, PAK Remaja, internet, serta literatur-literatur lainnya untuk memperkaya data yang dibutuhkan.

1. **Sistematika Penulisan**

Dalam bagian ini penulis menguraikan sistematika penulisan dalam skripsi ini yang tersusun dalam lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, asumsi penulisan, pentingnya penulisan, ruang lingkup penulisan, metode dan prosedur penulisan, defenisi istilah, serta, sistematika penulisan.

Secara khusus Bab II penulis akan mempaparkan uraian eksegesis 1 Korintus 6:18-20, yang terdiri dari latar belakang 1 Korintus, penulis surat 1 Korintus, waktu dan tempat penulisan, maksud dan tujuan penulisan, konteks dekat dan konteks jauh teks 1 Korintus, selanjutnya dilakukan analisa teks dan rangkuman berupa makna teologis.

Dalam Bab III, penulis akan membahas metodologi penelitian, problematika, faktor faktor penyebab problematika yang dihadapi oleh remaja GEKISIA Ebenhaezer di Tebing Kandang Bengkulu Utara

Dalam Bab IV, mempaparkan penerapan antisipasi bahaya pornografi menurut 1 Korintus 6:18-20 yang dapat dilakukan untuk membina remaja GEKISIA Ebenhaazer di Tebing Kandang Bengkulu Utara dalam mengantisipasi bahaya pornografi di media massa.

Bab V, merupakan bagian terakhir dari pembahasan-pembahasan sebelumnya, berisi penutup, simpulan dan ringkasan serta beberapa saran-saran baik untuk remaja, orang tua, maupun gembala GEKISIA Ebenhaezer di Tebing Kandang Bengkulu Utara.

1. Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan,* (Jakarta: Erlangga, 2003), 206 [↑](#footnote-ref-1)
2. Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*., 207 [↑](#footnote-ref-2)
3. Jhon W. Santrock, Adolescence *Perkembangan Remaja,* (Jakarta: Erlangga, 2002), 23 [↑](#footnote-ref-3)
4. Daniel Nuhamara*, PAK Remaja,* (Bandung: Jurnal Info Media, 2008), 10-11 [↑](#footnote-ref-4)
5. Anni Dyck, *Tantangan dan Kebutuhan Remaja*, (Batu-Malang: YPPII, 1982), 9-10 [↑](#footnote-ref-5)
6. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 65 [↑](#footnote-ref-6)
7. Hafied Cangara, *Pengantar ilmu komunikasi*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2010), 123 [↑](#footnote-ref-7)
8. Elvinaro Ardiano dan Lukiati Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar,* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2007), 50-57 [↑](#footnote-ref-8)
9. Sudarsono, *Kenakalan Remaja,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 7 [↑](#footnote-ref-9)
10. Gumgum Gumilar, Ipit Zulfan, “Penggunaan Media Massa dan Internet sebagai Sarana Penyampaian Informasi dan Promosi oleh Pengelola Industri Kecil dan Menengah di Bandung” *Jurnal Kajian Komunikasi,*Volume 2, No. 1, Juni 2014, hal. 85 s/d 92. Diunduh dari: <http://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/6054>. Online. Internet. Diakses Desember 27, 2020 [↑](#footnote-ref-10)
11. Adikasi Pornografi Ternyata Merusak Lima Bagian Otak Sekaligus. (2019, Maret 30). Diakses dari artikel ilmiah:https://dinkes.jogjaprov.go.id/berita/detail/adiksi-pornografi-adiksi-pornografi-ternyata-merusak-lima-bagian-otak-sekaligus-bagaimana-tips-mencegahnya. Online. Internet. Diakses Januari 11, 2021 [↑](#footnote-ref-11)
12. Kominfo Tangani 1 Juta Lebih Konten Pornografi Selama Januari Hingga Septemmber. (2020, Oktober 13). Diakses dari: https://www.merdeka.com/peristiwa/kominfo-tangani-1-juta-lebih-konten-pornografi-selama-januari-hingga-september.html?page=1. Online. Internet. Diakses Maret 15, 2021 [↑](#footnote-ref-12)
13. Richo Agung Nugroho, *Paparan Pornografi dari Media Sosial dan Prilaku Berpacaran*, (Jakarta: UIN, 2016), [↑](#footnote-ref-13)
14. Dwi Saptahadi, *Prilaku Menonton Film Porno Pada Kalangan Mahasiswa*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2018), 5 [↑](#footnote-ref-14)
15. Eni Gustina Direktur Kesehatan Keluarga Kemenkes RI, *MPH pada rangkaian acara penganugerahan pemenang LSS Tahun 2018 di Jakarta*. Diakses dari: https://dinkes.jogjaprov.go.id/berita/detail/adiksi[-pornografi-adiksi-pornografi-ternyata-merusak-lima bagian-otak-sekaligus-bagaimana-tips-mencegahnya](https://dinkes.jogjaprov.go.id/berita/detail/adiksi-pornografi-adiksi-pornografi-ternyata-merusak-lima%20bagian-otak-sekaligus-bagaimana-tips-mencegahnya). Online. Internet. Diakses Desember 28, 2020 [↑](#footnote-ref-15)
16. Informan, melalui Via Telepon, 15 Desember 2020 [↑](#footnote-ref-16)
17. Informan, wawancara menggunakan via telepon pada 19 Desember 2020 [↑](#footnote-ref-17)
18. Anton, Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) 965 [↑](#footnote-ref-18)
19. Douglass Stuart, *Eksegese Perjanjian lama*, (Malang: Gandum Mas, 1994) 21 [↑](#footnote-ref-19)
20. Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta : Modern English Press, 2002) 83 [↑](#footnote-ref-20)
21. Jhon W. Santrock, *Adolescence* *Perkembangan Remaja*…, 23 [↑](#footnote-ref-21)
22. Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008) 1094 [↑](#footnote-ref-22)
23. Mohammad Nadzir, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 63 [↑](#footnote-ref-23)
24. Stevry Indra Lumintang & Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian dan Penelitian Theologis,* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2006), 115 [↑](#footnote-ref-24)
25. Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010), 75 [↑](#footnote-ref-25)
26. Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kuaitatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 228-229 [↑](#footnote-ref-26)
27. Steveri Indra Lumintang Dan Danik Astuti Lumintang, *Theologi Penelitian*…, 99 [↑](#footnote-ref-27)